SAWARNO

Minggu Pagi

25 DJANUARI 1959 — No. 43 — TH. XI * TERBIT TIAP HARI MINGGU — ENTENG BERISI.

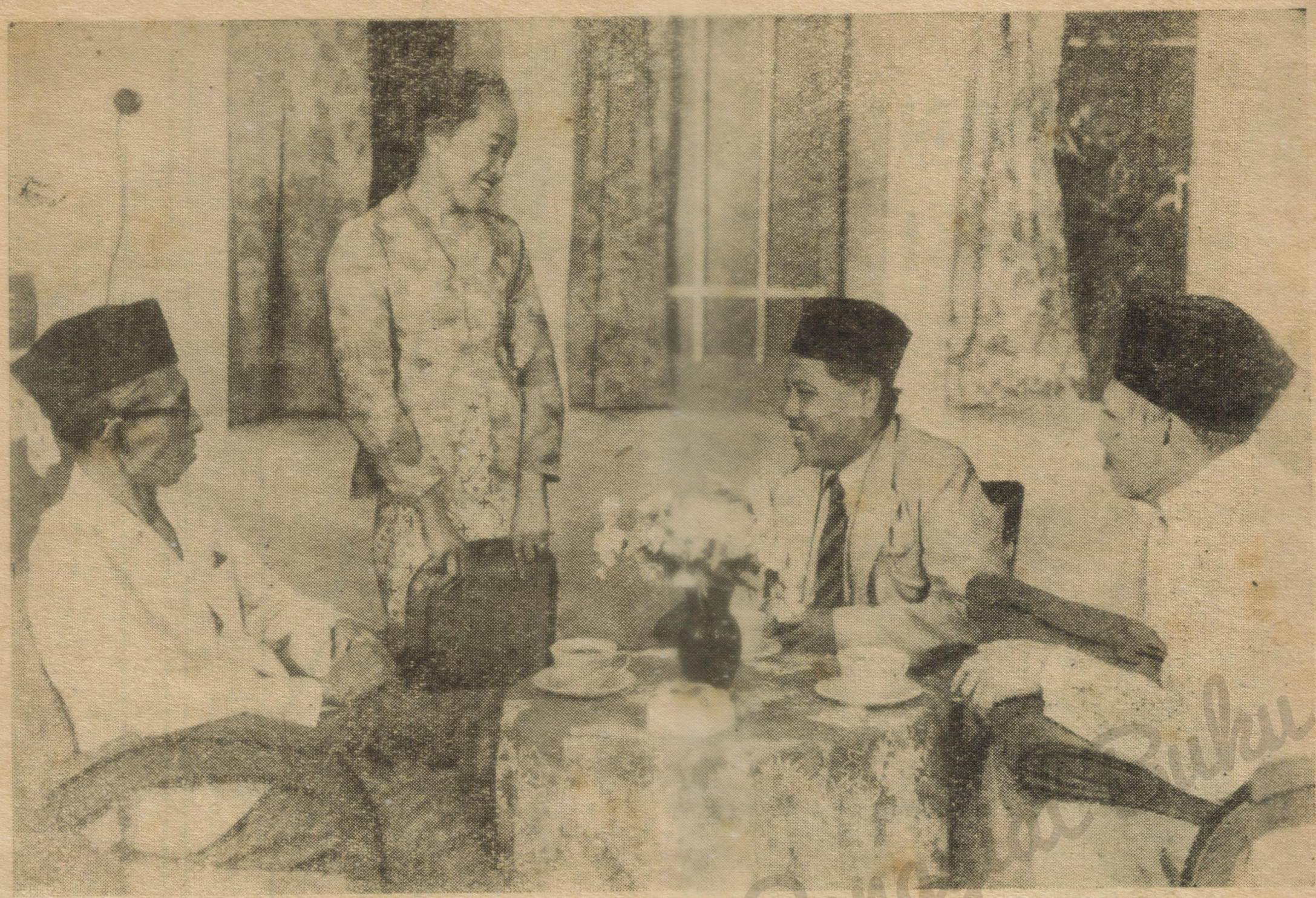

Dalam salah sebuah adegan film Persari. No. 2 dari kanan itulah pak Mustadjab Budhrasa.

Omong2 dengan

SEORANG DIGULIS JANG DJADI ARTIS

— tetap muda meski-pun giginja telah mu-lai ompong

— filsafah hidupnja „nri-mo paringing Allah".

GIGINJA sekarang telah mulai ompong. Begitu pula ku-litnja sudah mulai ber-keriut sedikit2. Pendengarannja-pun telah mulai berkurang. Rambutnja sudah pula ber-warna dua, putih dan hitam. Tapi tjiri2 pertanda ketuaan usia itu, kiranja tidak memberikan „lemah"nja semangat jg terus berkobar dalam hatinja — untuk terus berdjuang me-madjukan tarap kesenian bangsa dan negaranja, Indonesia. Ia didalam berbitjara tetap bersemangat, seperti seorang jg masih muda usianja. Idea2nja penuh dinamik dan revolusi-oner !

Oleh karena itu oleh semen-tara golongan artis film dari Djakartawood umumnja, dan bekas Persari chususnja „orang tua" itu telah diang-gap sebagai seorang „bapak". Dianggap sebagai „orangtua", tempat minta ini itu, untuk bekal melangsungkan sesuatu niat.

*

Djadi djelaslah sekarang, kalau nama dari orangtua tsb sudah dikenal lama. Tidak sa-dja dikalangan orang2 film. Kalau toh ada masih diantara pembatja jang belum kenal betul namanja, tapi paling sialnja pasti telah pernah me-njaksikan salah satu filmnja, dari sekian banjak film, di-mana „orangtua" itu ikut main.

Bitjara tentang „orangtua" di „Persari alm", tentu mudah sekali buat pembatja untuk terus teringat akan nama2 : Astaman, Taharnutu (almar-hum), dan **Mustadjab Budhra-sa.** Nah, nama jang terachir inilah jang sekali ini akan saja perkenalkan kepada pem batja.

*

Pak Mustadjab telah 25 th. mengabdikan dirinja dila-pangan seni, seni sandiwara dan film chususnja. Waktu jang tjukup lama buat sese-orang untuk mengenal duka-sukanja kehidupan ini. Dan memang benar sekali, kalau seandainja kepada Pak Mus-tadjab ini diadjukan perta-njaan2 atau untuk mentjeri-takan pengalaman2nja seba-gai orang film, maka tjerita-nja tentu akan pandjang se-kali. Dan kalau seandainja ada penerbit mau menerbitkan kisah serta pengalaman pak Mustadjab, akan mendjadi buku jang tebal.

Dan antara lain kisah pri-badinja jang tjukup menarik hati adalah sebab musababnja kenapa ia lantas mendjadi se-orang pemain film. Ditjerita-kan kepada saja, kalau sebe-narnja pak Mustadjab itu dulu adalah seorang guru di-kota Pekalongan. Tapi djaba-tan itu, segera ditinggalkan-nja karena waktu pemerin-tahan kolonial Belanda masih berkuasa di Indonesia, selalu menguber2 pak Mustadjab. Maklum siapa sadja telah tahu, kalau ada bangsa Indo-nesia jang giat dalam lapang perpolitikan, tentu mendjadi

objek sasaran intjeran polisi kolonial Belanda.

Waktu itu pak Mustadjab aktip dalam partai. Nah, apalagi „partai merah" — musuh terbesar dari kolonial Belanda. Setelah diuber2 beberapa waktu — tertangkaplah pak Mustadjab. Waktu itu adalah tahun 1927 — dan segera diperintahkan kalau pak Mustadjab harus „istirahat" di Digul. Djadi, terang pak Mustadjab adalah Digulis. Entah sekarang ini, apakah ia telah terdaftar sebagai seorang Digulis resmi, dan kemudian berhak untuk terima uang djasa dari Pemerintah, tak diterangkan kepada saja.

*

Pak Mustadjab baru keluar dari Digul pada tahun 1931. Dan sedjak waktu itu pula lah, ia sudah „kapok" dikedjar oleh polisi kolonial Belanda — karena itu ia kemudian merubah haluan tidak lagi djadi guru, tapi mendjadi seorang pemain sandiwara, jang waktu itu lebih dikenal dengan istilah „Anak Wajang" atau „Komidi Bangsawan".

Mulailah pada tahun 1934, pak Mustadjab berserta rekan2nja melawat ke Tiongkok, Burma, India, dan Malaya. Kemudian pada tahun 1936, barulah pak Mustadjab menggabungkan dirinja pada perkumpulan sandiwara „Bolero". Barangkali telah djemu dengan sandiwara, jang memang pada waktu itu kurang mendapat perhatian jang lajak dari masjarakat, pak Mustadjab tjoba2 main difilm. Memang waktu itu, film di Indonesia telah mulai dikenal masjarakat.

Tjiri waktu ia aktip menerdjunkan dirinja kedunia perfilman, terhitung sedjak tahun 1940 hingga sekarang ini.

*

Didjaman pendudukan Djepang — pak Mustadjab ikut aktip dalam perkumpulan sandiwara: Bintang Timur dan Pantjawarna.

Kesan2 tentang tugas seniman di Djaman Djepang, meski pun berat tapi menurut pak Mustadjab perlu ditjontoh. Sebab, seperti sudah sama dikethui kalau Djepang tak mau menjia2kan kesempatan baik jang dapat dipergunakan untuk propaganda palsunja kepada bangsa Indonesia. Artis2 kita dipergunakan, utk djadi tjorong, terompet suara2 Djepang.

Nah, dengan suasana jang masih dihadapi oleh pemerintah Indonesia sebagai sekarang ini — pak Mustadjab punja idee djuga untuk mengexploitir kreasi seniman2 kita untuk mendjadi alat propaganda sekitar pembangunan nasional jang besar2an, perebutan kembali wilajah Irian Barat jang hingga kini masih diduduki oleh Belanda, dll. Saran jang demikian itu dikatakan oleh pak Mustadjab, karena tampak adanja tendensi bahwa pemerintah jang berwewenang belum menaruh perhatiannja kesana.

Tentang masa depan baik lapang sandiwara dan perfilman di Indonesia, pak Mustadjab punja harapan jang penuh, bahwa satu masa nanti kedua bidang itu akan menemukan tempatnja, jang hingga sekarang ini oleh para artis kita baru sampai diimpikan sadja. Oleh karena itu ketika oleh bekas artis Persari, pak Mustadjab ditundjuk untuk djadi ketua dari perkumpulan sandiwara keliling „HERA - WATI", diterima dengan penuh anthosias. Dan segeralah diadakan latihan2 seperlunja dirumah pak Mustadjab sendiri, disalah satu gang betjek di gang „Setia Kawan" (sebelah barat kompleks Persari — Polonia) Tapi sekian banjak latihan jang diadakan itu bukan berarti kalau pak Mustadjab sudah siap untuk keliling. Tunggu dulu katanja, maklum nak sekarang ini „Hera - Wati" masih kosong kasnja. Tunggu dulu musim jang baik, dan musim itu adalah musim dipanggil untuk mempertundjukkan sesuatu pertundjukan dikota mana sadja.

Untuk terus mengadakan pertundjukan keliling — merupakan hal jang riskan sekali, kita belum berani. Begitu keterangannja ketika saja tanjakan.

*

Pak Mustadjab dengan kawan2nja bekas artis Persari mengadakan perkumpulan „Hera-Wati" itu hanja merupakan langkah konkrit untuk mendjaga djangan sampai artis2 Persari terpetjahbelah tidak karuan. Dan seandainja sekali waktu mau diperlukan tak usah mentjari kemana2. Tudjuan jang lebih penting, dengan tegaknja „Hera-Wati", adalah merupakan satu keinginan untuk „mengikat" bathin masing2 artis Persari jang telah dilepaskan begitu sadja seolah2, dengan hilangnja studio Persari.

Sebagai manusia biasa, ia punja filsafah hidup jang charmant sekali. Betapa tidak? Ia bilang kepada saja, nak menurut paham saja, orang hidup didunia ini persis seperti apa jang terdjadi dalam „star systeem", dimana seseorang tak dapat membantah kalau sutradara memberi peranan sebagai „pentjuri" kepada kita. Tuhan, dapatlah diartikan fungsinja setinggi sutradara dalam film. Oleh karena itulah, seandainja sekarang ini, saja harus mengalami nasib jang seperti ini (kurang saja mengerti maksudnja) dapat saja terima dengan senang hati. Mungkin pula filsafah hidup saja inilah, jang selalu mendjadikan diri saja seperti masih muda sadja Periang dan terus gemuk sadja .....

*

Kalau sekarang ini, pak Mustadjab tak main difilm, karena keadaan produksi di Indonesia masih demikian ini, maka sebagai manusia biasa jang perlu makan, berpakaian — dan menjekolahkan putranja jang masih ketjil seorang laki2, pak Mustadjab harus tjari akal untuk dapat duit dengan tjara jang halal. Berdagangkah, atau tjari djalan lain, asal terima uang.

Putra pak Mustadjab sebetulnja ada 4 orang — tapi jang hingga kini masih diberi umur pandjang oleh jang Maha Kuasa hanja dua orang sadja. Satu diantaranja adalah: **Endang Kusdiningsih**, seorang pemain film djuga. Dan seorang lagi adalah laki2, jang masih perlu pergi kesekolah.

M. S. Biono